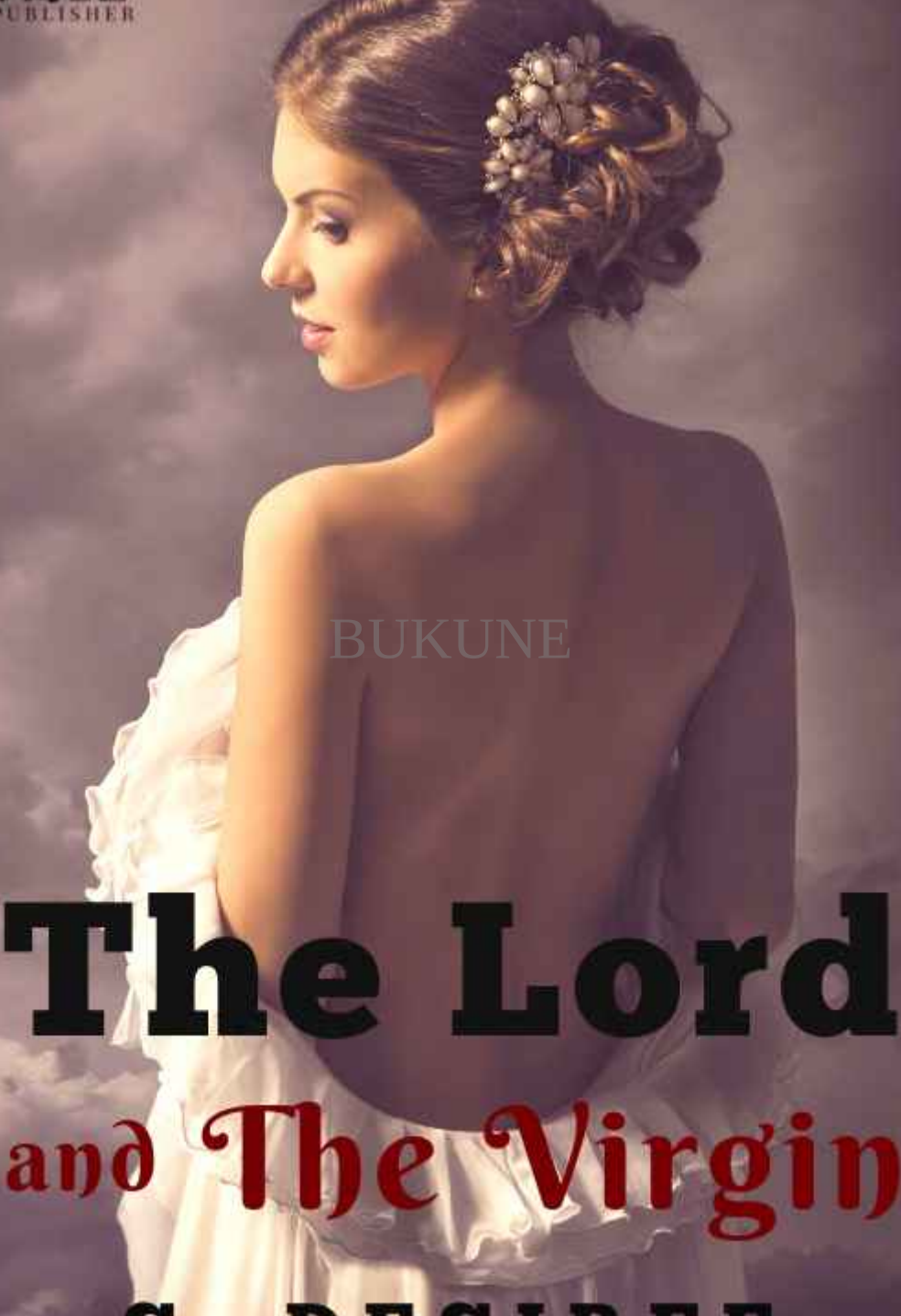
UBLISHER
BUKUNE
The Lord
and The Virgin

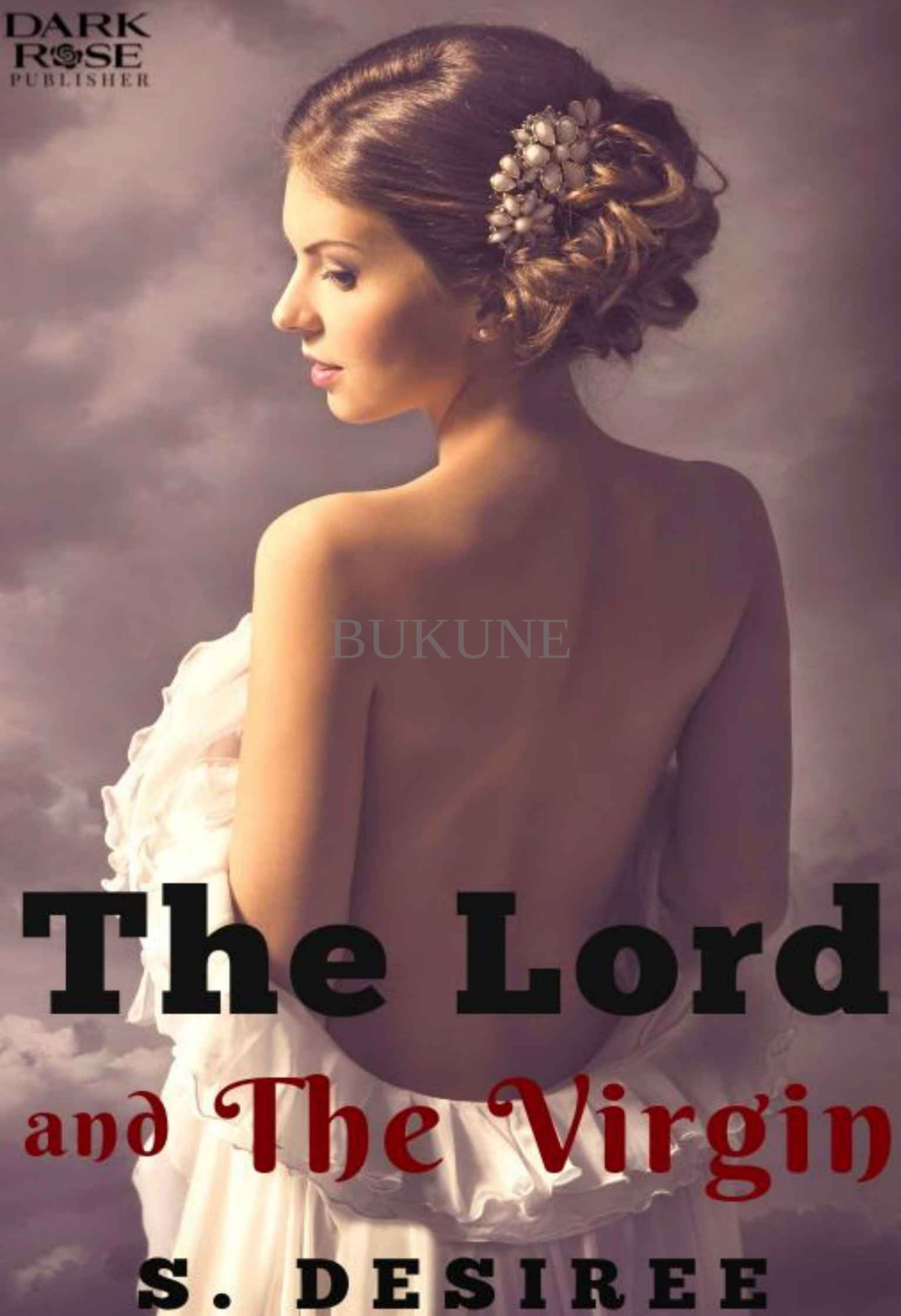
DARK
ROSE
PUBLISHER
BUKUNE
The Lord
and The Virgin
S. DESIREE

The Lord and The Virgin

Penulis : S. Desiree
Tata Letak : Jo
Sampul : LY

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

Versi Buku Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved BUKUNE

S. Desiree

The Lord & The Virgin

BUKUNE

DARK ROSE PUBLISHER

ONE

BUKUNE

ASCILIA, SANG PERAWAN MUDA YANG KINI TENGAH BERGEGAS, menelusuri jalan setapak pada sore hari di sebuah musim gugur. Pohon-pohon tumbuh merapat di kedua sisi jalan tersebut, menciptakan bayang-bayang yang menutupi hingga jalan dan membuat gadis itu merasakan dinginnya udara yang menggigit. Di antara tebalnya daun-daun yang jatuh berguguran menutupi jalan, juga pohon-pohon yang tumbuh semakin

rapat dan lebat, tiba-tiba saja jalan itu tampak semakin mengerucut. Atau mungkin saja, malam yang sudah nyaris turun yang telah membuat jalan itu tampak kian sempit.

Apapun itu, jika kabut malam benar-benar sudah turun menyelimuti sekeliling dan ia masih saja belum menemukan tempat pemukiman yang bisa dituju, maka Ascilia tidak akan punya pilihan selain menghentikan perjalanannya dan mencari tempat untuk bermalam.

BUKUNE

Pikiran itu tentu saja membuatnya menggigil tapi itu lebih baik daripada harus melanjutkan perjalanannya dalam gelap. Ia tampak begitu tenggelam dalam pikirannya sendiri sehingga sama sekali tidak menyadari

bahwa ada seseorang yang tengah mengikutinya sedari tadi.

Kuda *Lord* Baldwin bergerak pelan dalam perjalanannya menuju kastil ketika ia menyadari bahwa ada orang lain di jalan tersebut. Dari tampak belakang, ia tahu kalau sosok itu adalah seorang gadis muda. Apakah dia tidak tahu bahwa malam akan segera turun dan sangat berbahaya bagi seorang gadis muda untuk berjalan sendirian dalam kegelapan? Ia memutuskan untuk mencari tahu. Mungkin bahkan memberi gadis itu bantuan. Tanpa benar-benar berpikir panjang, ia memacu kudanya dan bergerak mendekati sosok tersebut.

BUKUNE

Ascilia membeku terkejut ketika mendengar derap langkah kuda yang bergerak

cepat mendekatinya dari belakang. Secara insting, ia menoleh cepat lalu berlari begitu saja ke dalam hutan, serta bersembunyi di balik sesemakan. Dari tempatnya bersembunyi, ia kemudian memperhatikan.

Sepertinya seorang pria, pikirnya panik. Tak bisa dicegah, jantung Ascilia memukul kencang dan ia tidak yakin apakah itu karena ia ketakutan atau karena langkah kaki kuda yang membuatnya kecut. Mengapa juga pria itu ingin menakutinya? Apa yang diinginkannya? Pria itu pasti sudah lama memperhatikannya dan tidak mungkin dia tidak tahu kalau Ascilia sedang bersembunyi ketakutan di balik semak-semak lebat. Pikiran itu langsung membuat dadanya hampir meledak.

BUKUNE

Tiba-tiba, kuda itu berhenti dan pria tadi memutar tali kekang hingga kini hewan dan pria besar itu menghadap ke arah tempatnya sedang bersembunyi. Lalu, pria itu turun. "Aku tahu kau ada di sana, tolong jangan bersembunyi. Aku minta maaf, aku tidak bermaksud menakutimu. Aku tidak tahu kalau tindakanku memacu kuda akan membuatmu kaget. Aku hanya ingin mendekat dan bertanya apakah kau membutuhkan bantuan. Hari akan segera gelap dan seorang gadis muda sepertimu tidak seharusnya berada di jalan sepi seperti ini. Jadi maafkan aku, Gadis Muda, dan keluarlah."

BUKUNE

Ascilia berpikir sejenak. Pria itu berpakaian seperti seorang *Lord*. Mungkin dia memang tidak bermaksud menakut-

nakutinya. Mungkin dia benar-benar memaksudkan ucapannya. Jadi, Ascilia memutuskan untuk berdiri walaupun ia masih belum berani beranjak dari tempatnya. "*My Lord,* aku tahu kau tidak bermaksud menakutiku tetapi aku ketakutan dan sendirian. Bagaimana aku bisa yakin kalau kau tidak akan mencelakaiku bila aku keluar dari sini?"

BUKUNE

"*Fair Maiden,* sungguh, maafkan aku. Aku benar-benar tidak bermaksud menakutimu seperti yang tadi kukatakan. Aku hanya ingin tahu apakah kau sendirian atau kau membutuhkan bantuan. Tolong, biarkan aku membantumu jika kau membutuhkannya, anggap saja sebagai permintaan maafku. Aku adalah *Lord* Baldwin," ucap pria itu sambil membungkuk sedikit. Dia bahkan tersenyum

ketika melanjutkan, “Ini pelajaran buatku agar lebih berhati-hati di kemudian hari. Sekarang, kumohon keluarlah.”

Ascilia melangkah ragu, tapi tidak sepenuhnya keluar dari bibir hutan. Saat ia akhirnya mendekat, Sang *Lord* kembali berujar, “Aku tidak pernah melihatmu sebelumnya. Apa kau tinggal di dekat sini?”

BUKUNE

Ascilia ragu sejenak tetapi kemudian memutuskan untuk menceritakan setengah kebenarannya. Lagipula, pria itu tidak terlihat jahat. Sepertinya dia memang bermaksud membantunya. Antara harus tidur di mana saja malam ini dan menerima bantuan seorang *Lord* terhormat seperti pria ini, Ascilia tidak akan sulit memilih. “Ibuku baru saja

meninggal, *My Lord.* Aku tinggal dengan ayah tiriku sebelum aku memutuskan untuk... pergi."

Kening *Lord* Baldwin terangkat. "Dan apakah aku boleh tahu alasannya?"

Ascilia menimbang kembali. "Dia... dia bukan pria yang baik, maksudku... dia bukan ayah yang baik."

BUKUNE

Terlihat pria itu mengangguk seolah mengerti. "*I see. And My Fair Maiden,* di mana kau tidur sebelum ini? Tampaknya kau sudah melakukan perjalanan berhari-hari."

"Aku tidur di mana saja, *My Lord*," aku Ascilia dengan sedikit malu. "Kebanyakan... aku akan menyelinap ke lumbung seseorang dan tidur di sana." Tidur di atas jerami seribu kali jauh lebih baik daripada harus tetap tinggal serumah dengan ayah tirinya.

Wajah *Lord* Baldwin tampak bersimpati. "Apakah kau sudah makan? Tidakkah kau lapar?"

BUKUNE

Pertanyaannya tidak dijawab gadis muda itu, namun Baldwin bisa melihat bahwa gadis itu melemahkan pertahanannya dan melangkah semakin dekat. Ia menjulurkan tangannya dengan hati-hati ke arah gadis itu dan berujar selembut mungkin, "Gadis Muda, aku bisa memberimu makanan dan tempat

tinggal. Kau bisa bekerja di kastilku. Kebetulan, aku memang membutuhkan pelayan baru. Ikutlah bersamaku sebelum hari semakin gelap dan hutan ini semakin berbahaya."

Mata gadis itu membelalak besar dan dia melihat sekelilingnya dengan rasa takut yang tidak disembunyikan, lalu buru-buru melangkah keluar dari sesemakan. Saat dia melangkah keluar, Baldwin masih mengulurkan tangan padanya. "Aku tidak mungkin terus memanggilmu *Gadis Muda*, setidaknya, maukah kau memberitahuku namamu?"

BUKUNE

Gadis itu menatap mata hitamnya dan masih sedikit ragu, namun akhirnya mengalah. “Namaku Ascilia, *My Lord*.”

Sesaat, Baldwin tidak bergerak. Tadinya, ia tidak melihat gadis itu dengan jelas. Sekarang, ketika ia menatap Ascilia, ia tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari gadis muda itu. Gadis itu memiliki mata paling hijau dari yang pernah dilihatnya dan rambut paling cokelat. Serta kulit paling bersih, bila ditilik dari lengan dan kulit lehernya yang tidak tertutup gaun.

BUKUNE

Akhirnya, setelah memaksakan diri, Baldwin berhasil mengalihkan perhatiannya. “Senang sekali bertemu denganmu, Ascilia,” Baldwin kemudian berujar sopan. Sungguh

nama yang sempurna, pikirnya, kedengaran indah untuk diucapkan, persis seperti pemiliknya. Mata mereka kembali bertemu dan Baldwin merasa tolol ketika jantungnya berdebar. Mengapa pula gadis muda biasa seperti ini bisa membuat jantungnya berdetak kencang? Sekali lagi, ia berusaha mematahkan tatapan mereka dan berujar singkat, "Ayo, waktunya pergi."

BUKUNE

Baldwin melompat kembali ke atas punggung kudanya dan mengulurkan tangan pada Ascilia. "Karena kau mengenakan gaun, jadi sebaiknya kau duduk di depan. Jangan khawatir, aku tidak akan menyentuhmu."

Saat Ascilia menempati posisinya, Baldwin berusaha keras untuk memenuhi

janjinya, mengalungkan tangannya di sekitar tubuh Ascilia, berhati-hati untuk tidak menyentuh gadis itu sementara ia mengendalikan tali kekang dan mereka kemudian melaju dalam langkah yang ringan dan pelan. Untuk beberapa lama, mereka berkuda dalam kesunyian, masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri.

BUKUNE

TWO

BUKUNE

BALDWIN TIDAK AKAN MENAMPIK KENYATAAN BAHWA IA MENIKMATI KEBERADAAN GADIS ITU DI DEPANNYA, bagaimana tubuhnya yang lembut menekan tubuh Baldwin ketika mereka berkuda. Pikirannya tidaklah semulia yang dikira oleh Ascilia. Bagaimanapun, ia hanya pria dewasa yang memiliki nafsu dan kebutuhan dan berduaan, berdekatan dengan gadis muda cantik seperti Ascilia di atas kuda

di tengah jalan yang sepi dikelilingi pepohonan, setan mana yang tidak akan menyelinap dan mempergelap pikiran terlarangnya.

Kejantanannya sekarang bereaksi meminta diperhatikan dan mungkin saja, di tengah perjalanan ini, ia bisa mengajari gadis muda itu cara melayaninya dengan baik. Pikirnya, ia mungkin bisa membuat gadis itu nyaman padanya terlebih dulu, memenangkan gadis itu dengan kebaikan yang coba ditunjukkannya dan Ascilia bisa menjadi lebih dari sekadar gadis pelayannya, dan belajar melayaninya dengan cara yang lebih menyenangkan. Senyumnya berubah licik ketika ia menatap puncak kepala gadis itu.

BUKUNE

Ascilia sama sekali tidak tahu rencana seperti apa yang sedang disusun oleh pria itu ketika mereka duduk bersama di atas hewan gagah tersebut. Satu-satunya yang ia rasakan adalah kepuasan, ia senang dan lega karena tidak perlu lagi mencari tempat tinggal untuk tidur barang semalam, terkadang di lantai yang keras dan dingin, terkadang di tumpukan jerami yang cukup hangat, terkadang bangun karena rasa takut yang mencekam dan mimpi buruk yang terus menghantui. Bahkan sebentar lagi, ia akan memiliki atap yang nyaman sebagai tempat berlindung dan makanan hangat yang mengenyangkan bahkan pekerjaan. Semuanya berkat pria itu.

BUKUNE

Ascilia akan dengan senang hati bekerja sebagai pelayan Sang *Lord*, setia dan menjaga pria itu dengan baik, melakukan apa saja untuk membuat pria itu senang dan

mempertahankannya sebagai pelayan. Ascilia berjanji ia akan bekerja dengan baik, karena ia tidak ingin mengecewakan pria itu dan karena ia ingin membalas kebaikan hati Sang *Lord*.

Tapi Ascilia sama sekali tidak memiliki bayangan tentang apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh pria itu. Seandainya saja ia tahu ...

BUKUNE

Sementara mereka berkuda dalam kesunyian, ditemani langkah derap kuda yang pelan tetapi teratur, Ascilia yang kelelahan jatuh tertidur tanpa sadar. Ia bahkan tidak menyadari bahwa ia menempelkan tubuhnya lebih erat pada Sang *Lord*, seolah sedang mencari kehangatan karena malam sudah mulai turun memeluk sekitar.

Baldwin bisa merasakan tubuh Ascilia yang menempel kian erat ke tubuhnya dan ia menikmati perasaan tersebut, menikmati kedekatan mereka. Sudah lumayan lama sejak terakhir ia meniduri seorang gadis muda dan ia benar-benar bergairah. Ascilia akan menjadi pendamping hebat di tempat tidurnya, yakin Baldwin pada dirinya sendiri.

BUKUNE

Tekadnya sudah bulat. Dan ia berbelok ke jalan lain, memutar dan menjauh dari kastil miliknya yang berada di puncak bukit di balik hutan setelah melewati jalan setapak panjang ini. Ascilia tengah terlelap jadi dia tidak tahu bahwa Baldwin membawanya ke pondok peristirahatannya di hutan, tempat di mana ia sering menginap ketika berburu binatang.

Tempat itu memang pondok, tapi bangunannya jauh lebih mewah dari semua rumah penduduk di desa dan tempat itu hangat, terlindung serta memiliki simpanan makanan yang melimpah ruah. Ia akan memberi Ascilia makanan panas, tempat untuk menghangatkan tubuh, bahkan mungkin pakaian ganti – siapa tahu, mungkin mantan kekasihnya dulu pernah meninggalkan satu dua pakaiannya di sana ketika mereka menginap.

BUKUNE

Ketika Baldwin menghentikan gerak kudanya dan menimbulkan sentak pelan, Ascilia pun terbangun. Dia segera menoleh dan melemparkan senyum manisnya pada Baldwin. “Maaf, aku ketiduran, *My Lord*,” ucapnya sedikit malu.

"Tidak masalah, Ascilia. Itu tidak mengganggu ku."

Ascilia tampak tersipu merah. Lalu gadis itu menoleh kembali dan keheningan sejenak memenuhinya ketika dia menyadari di mana mereka berada. Dia kembali menoleh, tampak ragu ketika bertanya, "*My Lord*, bukankah kita… berada di hutan?"

BUKUNE

Baldwin segera memberinya senyum menenangkan. Nah, ia tidak ingin gadis ini lari ketakutan sebelum ia mendapatkan apa yang diinginkannya. "Ya, ini pondok berburuku. Malam sudah benar-benar larut dan kastilku masih lumayan jauh. Kupikir akan lebih aman jika kita bermalam satu malam di pondok ini. Tempat ini hangat dan

aman, jadi kau tidak perlu cemas. Dan… kau tidak akan kelaparan. Aku menyimpan banyak persediaan makanan karena aku selalu datang hampir setiap minggu."

Tanpa menunggu jawaban, Baldwin langsung bergegas turun dari punggung kuda dan menawarkan bantuan pada Ascilia yang masih diam. Setelah menurunkan gadis itu, Baldwin mengarahkannya ke pintu pondok. "Masuklah ke dalam, nyalakan perapian dan masaklah sesuatu untuk makan malam kita. Anggap saja tes sebelum kau benar-benar bekerja di kastilku. Sementara, aku akan mengurus kudaku. Aku tidak ingin kita berjalan kaki ke kastil besok pagi."

BUKUNE

Sepertinya, kata-katanya itu menenangkan Ascilia karena gadis itu menurut dengan patuh, mendorong pintu pondok dan masuk menghilang ke dalam. Ketika ia akhirnya masuk ke pondok, aroma masakan sudah mulai mengisi ruang tersebut, bersama hangat api perapian yang baru menyala, menerangi ruangan itu dengan cahaya keemasan yang membentuk bayangan menjilat-jilat di pondok dinding.

BUKUNE

Baldwin mendekat pada Ascilia dan berkata sambil tersenyum, “Untunglah aku bertemu denganmu di jalan, Ascilia. Sepertinya, kau tukang masak yang hebat. Mencium aromanya saja membuatku kelaparan.”

Ascilia kembali memberinya senyum malu-malu ketika mengaduk sup di panci. "Aku senang bisa membantu, *My Lord*. Ini hanya sedikit yang bisa kulakukan untuk membalas kebaikan Anda."

Baldwin tersenyum menanggapi. "Kata-katamu berlebihan, Ascilia. Aku tidak melakukan apapun, hanya memberimu sedikit bantuan." *Yang sebenarnya, aku-lah yang harus berterimakasih, karena kau akan memberiku sesuatu yang begitu berharga,* My Fair Maiden.

BUKUNE

"Anda... Anda sungguh pria yang baik, *My Lord*."

Lagi-lagi, Baldwin kembali tersenyum

menanggapi. “Baiklah, sementara kau memasak, aku akan mencari sesuatu yang mungkin bisa kau kenakan. Sepupuku dan istrinya sering menginap di sini, mereka juga suka berburu, mungkin istrinya meninggalkan sesuatu yang bisa kau kenakan. Kulihat, ukuran kalian hampir sama,” dusta Baldwin.

Ascilia kembali tersipu malu-malu ketika menjawab pernyataan Baldwin. Ia kemudian bergerak ke dalam satu-satunya kamar tidur di pondok tersebut dan mengaduk laci. Ia masih ingat kalau wanita itu memiliki ukuran tubuh yang nyaris sama seperti Ascilia dan ia yakin kalau mantan kekasihnya itu meninggalkan satu dua gaun malam di sana. Dan dugaannya tepat! Ia menarik sehelai gaun sutra sederhana berlengan panjang berwarna biru muda dan membawanya pada Ascilia.

BUKUNE

Gadis itu terkejut menerima pakaian seindah itu tetapi rona senang di wajahnya membuat Baldwin merasa … bahagia.

Ketika mereka selesai makan, Baldwin membujuk secara halus agar Ascilia membersihkan diri dan berganti pakaian. "Kau pasti akan merasa lebih nyaman setelah membersihkan diri dan berganti pakaian bersih. Setelah itu, kita bisa beristirahat."

BUKUNE

Ascilia menurut tanpa banyak membantah, sama sekali tidak tahu rencana-rencana licik nan kotor yang ada di dalam kepala Baldwin. Tubuhnya sudah panas menunggu dan ia tidak sabar untuk mulai menjalankan rencananya. Pasti tidak akan sulit, pikirnya. Ascilia tidak punya siapa-siapa dan dia akan bergantung pada Baldwin mulai

saat ini, dan dia akan menjadi apapun yang diinginkan olehnya. Baldwin tidak percaya bahwa ia menemukan harta karun semahal ini, mendapatkan Ascilia dan memegang kendali atas gadis cantik itu. "*You're a lucky bastard*," gumamnya pelan pada dirinya sendiri.

BUKUNE

THREE

BUKUNE

KETIKA ASCILIA KELUAR DARI KAMAR SETELAH BERGANTI PAKAIAN DAN MEMBERSIHKAN DIRI, ia berdiri ragu di ambang pintu. Sang *Lord* memperlakukannya dengan begitu baik sehingga ia merasa tidak diperlakukan seperti seorang pelayan. Tapi ia juga tidak akan menampik bahwa ia senang mendapat

perlakuan seperti itu. Sudah lama sekali sejak terakhir kali Ascilia memakan sesuatu yang layak, membersihkan diri apalagi mengenakan sesuatu sebagus gaun yang diberikan padanya.

Dan ketika ia berjalan keluar, Ascilia baru menyadari bahwa *Lord* Baldwin rupanya tengah menyeduh sesuatu. Kaget, ia cepat-cepat menghampiri. Bagaimana mungkin pria itu menyeduh minumannya sendiri ketika Ascilia ada di sana? Bukankah itu sudah menjadi tugasnya? Pria itu menjadikannya pelayan, bukan?

BUKUNE

"*My Lord,* maafkan aku, tolong biarkan aku saja yang menyiapkan minuman untuk Anda."

Sang *Lord* menoleh ketika Ascilia berdiri di sampingnya, jelas terlihat cemas dan malu ketika berusaha mengambilalih pekerjaan pria itu. Ia melihat dua cangkir dan merasa lebih malu karena rupanya pria itu juga menyiapkan minuman untuknya. Ini sama sekali tidak pantas.

"Jangan meminta maaf, Ascilia. Aku terbiasa menyeduh minumanku sendiri di pondok ini."

BUKUNE

"Tapi..." Ascilia terkejut dan tidak sanggup menyambung kalimatnya ketika tangan *Lord* Baldwin menyentuhnya dalam usaha pria itu untuk menjauhkan tangan Ascilia. Tapi efeknya membuat Ascilia membeku diam kehabisan kata-kata. Ia

mungkin saja akan melompat menjauh jika itu bukan Sang *Lord*.

Senyum pria itu menenangkan dan Ascilia kembali tenang.

"Kenapa kau tidak menyiapkan kue kering di piring sambil menunggu teh yang kubuat? Aku meninggalkan sekaleng kue kering minggu lalu."

BUKUNE

Lord Baldwin mengedik ke sampingnya, mencoba menunjukkan tempat kaleng itu berada dan Ascilia bergegas tanpa berpikir panjang. Ia harus melakukan sesuatu yang pantas jika ingin disebut sebagai pelayan. Tugas pelayan di mana-mana adalah melayani dan bukan sebaliknya.

"Baik, *My Lord*."

Ketika mereka duduk mengelilingi meja, dengan Ascilia yang canggung dan *Lord* Baldwin yang bersikeras – tidak ada siapa-siapa di sana, jadi tidak masalah bila ia bergabung makan bersama tuannya seperti saat makan malam tadi, lagipula pria itu berkata bahwa dia tidak ingin makan sendiri dan sudah menjadi tugas Ascilia untuk menemaninya – percakapan itupun di mulai. Ascilia tidak tahu sejak kapan, tapi ia menceritakan kisahnya dengan lancar, di antara aliran panas air teh yang manis dan kue kering terenak yang pernah dicicipinya, ia pun membuka diri.

BUKUNE

“Aku berasal dari desa yang jauh, aku menempuh empat hari perjalanan untuk sampai di sini.”

“Kau kabur?”

Ascilia mengangguk sedih.

BUKUNE

“Apa ayah tirimu memperlakukanmu dengan buruk?”

Ia sempat terdiam sejenak sebelum melanjutkan. “Ya.” Dan kembali tercekat.

“Apa yang dilakukannya?” *Lord* Baldwin kembali bertanya dengan nada

membujuk. Dan Ascilia tidak mungkin menolak untuk menjawabnya.

"Dia… dia memaksaku… dia…"

Ascilia terkejut ketika mendapati dirinya tiba-tiba berada dalam pelukan *Lord* Baldwin. Reaksi pertamanya adalah mendorong tubuh tersebut namun kata-kata pria itu menghentikannya. Kata-kata itu lembut, penuh perhatian, mengandung rasa peduli dan sesuatu yang menggetarkan Ascilia. Untuk pertama kalinya, ia merasa aman. Merasa aman disentuh oleh seseorang, merasa aman dalam perlindungan seseorang.

BUKUNE

"Tidak apa-apa. Kau aman sekarang. Dia tidak akan bisa menyakitimu ataupun memaksamu lagi."

Ascilia tidak tahu kenapa dia mengatakannya tapi ia tidak ingin pria itu salah paham. "Aku… aku kabur sebelum… dia sempat… aku…"

BUKUNE

"Aku tahu."

Dan rasanya sungguh lega ketika pria itu mengerti tanpa Ascilia harus menjelaskannya.

Ia merasa *Lord* Baldwin menjauhkannya dan ia mendongak ketika pria

itu mengangkat wajahnya. Perlakuan pria itu begitu lembut sehingga Ascilia tidak tahu apa yang harus dirasakannya, reaksi seperti apa yang harus ditunjukkannya. Tapi rasanya juga sangat melegakan ketika tahu bahwa ia sudah aman, jauh dari jangkauan ayah tirinya yang menakutkan itu. Ia lebih baik mati daripada harus melayani pria tua bejat itu. Dan sekarang, dengan perlindungan pria itu, Ascilia merasa tenang, merasa terbebas.

BUKUNE

Ascilia tidak sadar ia terisak dan menumpahkan air mata sampai jemari *Lord* Baldwin menghapusnya dan kata-kata pria itu menyalakan hangat di hatinya. "Dia tidak pantas memilikimu, *Fair Maiden*. Aku senang aku bertemu denganmu."

Ascilia menggeleng cepat. Apa yang dikatakan *Lord* Baldwin? Kenyataannya, pria itulah yang menyelamatkan Ascilia.

"Anda yang menyelamatkanku, *My Lord*. Aku-lah yang beruntung karena bertemu dengan *Lord* sebaik Anda. Aku bersumpah akan membalas semua kebaikan Anda, bahwa nyawa sekalipun akan aku berikan, *My Lord*. Aku bersumpah aku akan selamanya mengikuti Anda dan menjadi pelayan Anda seumur hidup. *My life is yours, My Lord.*"

BUKUNE

Senyum muncul di kedua sudut bibir Sang *Lord*. "Kau yakin dengan apa yang kau katakan, Ascilia?"

Ascilia mengangguk pasti.

Tangan-tangan *Lord* Baldwin kemudian menariknya berdiri sehingga mereka kini berdiri berhadapan. Pria itu tinggi besar, sehingga Ascilia harus mendongak demi bisa terus menatapnya. *Lord* Baldwin sungguh berbeda dengan pria-pria yang pernah dilihatnya apalagi bila dibandingkan dengan tua bangka menjijikkan itu. Pria itu begitu gagah dan tampan, dengan wajah bangsawannya yang menawan.

BUKUNE

Bagaimana mungkin dia bisa disamakan dengan pria tua bejat itu? Memikirkannya saja terkadang Ascilia ingin muntah. Tapi tidak demikian dengan *Lord* Baldwin. Ascilia merasa ia bisa menatap pria itu seharian. Bayangan

melayani pria itu seumur hidupnya sama sekali tidak buruk. Setidaknya, ia akan memiliki tempat berteduh yang nyaman, gaji yang bisa disimpannya, makanan hangat dan minuman panas di musim dingin dan semua itu bisa didapatkannya dengan hanya menjadi pelayan pria itu, sama sekali bukan hal yang buruk, sungguh.

BUKUNE

"Kau akan melakukan apa saja yang kukatakan?"

Ascilia kembali mengagguk yakin. "Ya, *My Lord*. Anda adalah majikanku sekarang, sekaligus pemilik hidupku. Aku akan mengabdikan diriku hanya untuk Anda, *My Lord*."

“Benarkah?”

“Iya.”

Ascilia terkejut ketika salah satu tangan pria itu bergerak untuk mencengkeram lengannya dan merapatkan jarak mereka secara tiba-tiba.

BUKUNE

“*My… My Lord…* Anda…”

“Kenapa?” Pria itu merunduk rendah dan berbisik pelan. “Aku kenapa?”

“Anda menyakitiku, *My Lord*.”

"Tapi kau bilang kau rela melakukan apa saja untukku."

Ya, itu yang Ascilia katakan. Tapi… tapi kenapa Sang *Lord*… "*I will… I will do anything for you, My Lord… I… but I...*"

Lord Baldwin memotongnya cepat. "Bagus, hanya itu yang ingin kudengar, Ascilia. Kau akan mendengarkan kata-kataku, bukan? Kau akan melakukan semua ucapan *Lord*-mu bukan? Sekarang, ikuti aku, *Fair Maiden.* Ini adalah tugas pertamamu."

BUKUNE

Ascilia yang masih bingung dan sedikit ketakutan dengan perubahan sikap *Lord* Baldwin yang tiba-tiba, tidak memiliki pilihan selain mengikuti langkah kaki pria itu. Tapi ia

tahu, apapun ... apapun yang diminta oleh Sang *Lord* untuk dikerjakannya, Ascilia akan melakukannya dengan sepenuh hati. Memang tekadnya untuk membalas budi pria itu.

BUKUNE

FOUR

BUKUNE

BALDWIN TAHU BAHWA IA MUNGKIN BERTINDAK TERLALU CEPAT. Seharusnya, ia menunjukkan lebih banyak simpati dan bujuk rayu sebelum menyeret gadis itu ke ranjang. Tapi melihat Ascilia yang terguncang dan rapuh, menatap air matanya, melihat ekspresi naif dan polos di wajah cantiknya, simpati Baldwin berubah cepat menjadi gairah tak terkontrol. Ia menjadi tidak sabaran, tubuhnya mulai mengeras sakit

dan membengkak dan ia membutuhkan Ascilia untuk menyembuhkan sakit itu. Lagipula, cepat atau lambat, nasib seperti inilah yang akan digariskannya untuk gadis itu. Jika memang Ascilia berniat untuk membalas budi baiknya, maka ada baiknya dia melakukannya sekarang.

Ascilia masih tampak bingung dan sedikit terguncang ketika Baldwin mendorongnya cepat hingga tubuhnya rebah ke ranjang, telentang dengan cara yang begitu menggoda sehingga Baldwin nyaris bisa dibilang menerkamnya di atas ranjang. Ia menindih gadis itu dengan cepat, napasnya memburu karena gairahnya naik dengan deras dan walaupun ia mengenali rasa takut di kedua mata hijau Ascilia, ia tidak bersedia menunggu lebih lama. Walaupun ia tahu

BUKUNE

Ascilia baru saja kabur dari ayahnya, bahwa gadis itu mungkin masih trauma, itu tidak cukup untuk membuatnya berbaik hati. Ia menginginkan Ascilia sekarang. Itu satu-satunya yang ia inginkan ketika ia menatap wajah gadis itu dan menawarinya untuk bekerja sebagai pelayannya.

"*My Lord*?" Terdengar napas sengal gadis itu ketika dia mencoba membebaskan diri.

BUKUNE

Baldwin merangkum wajah Ascilia yang terperangah dengan mata membulatnya yang besar lalu menundukkan wajah, mengklaim bibir ranum itu dengan segenap gairah yang sudah disimpannya. Bibir gadis itu lezat, selezat yang ada dalam bayangannya dan

Baldwin menjadi tidak sabar untuk menikmati sisanya.

Ia kemudian mengangkat kepala dan menatap Ascilia, sedikit terkejut ketika mata gadis itu berair dan wajahnya menampakkan horor. Sesaat Baldwin memaki dirinya tapi gairah yang mendesak juga membuatnya berada di posisi yang sulit, rasa sakit itu sudah menekannya dan ia tidak bisa menunggu lebih lama. Mungkin sedikit bujukan, mungkin sedikit rayuan akan bisa meluluhkan ketakutan gadis muda itu.

BUKUNE

"My Lord, please... apa yang Anda lakukan? Tolong lepaskan aku," cicit gadis muda itu.

Sebagian dari diri Baldwin nyaris melakukannya, tapi pada akhirnya sisi gelapnya menang. Gadis ini akan menjadi miliknya, Ascilia harus menjadi miliknya, sekarang dan saat ini juga, sehingga ia akan lebih muda mengontrol gadis itu dalam genggamannya. Kalau ia melemah, Ascilia mungkin saja akan lari darinya. Perlahan, Baldwin menggeleng. Ia berusaha untuk menahan senyum kecilnya, tapi gagal.

BUKUNE

"Tidak, Ascilia-ku yang manis. Kau akan melakukan apapun yang aku inginkan, kau akan melakukan apapun yang kusuruh. Kau adalah pelayanku yang patuh, bukan? Dan aku menginginkan ini..." Ia menyentuh bibir merah muda Ascilia dan membuat gadis itu bergidik. "... dan juga ini..." Tangannya turun untuk meraup dada Ascilia yang

terbungkus gaun dan gadis itu mengejang hebat.

"Apa kau mengerti tugas yang harus kau lakukan mulai dari sekarang?" tanya Baldwin penuh penekanan.

Ascilia mengangguk lalu kemudian menggeleng panik. Suaranya masih mencicit ketika dia berusaha berbicara. "*My... My Lord...* aku... aku tidak tahu apa yang Anda..."

BUKUNE

"Aku ingin kau melayaniku di tempat tidur," tegas Baldwin.

Terkejut, gadis itu refleks mencoba menolak. "Tapi... Tapi *My Lord*, aku tidak

pernah melakukan itu sebelumnya. Aku... aku tidak pernah bersama pria sebelum ini," jelasnya terbata.

"Kau bisa memulainya sekarang," jawab Baldwin mudah. "Lagipula, bukankah kau bilang kau akan melakukan segalanya untukku, *My Fair Maiden?*"

BUKUNE

"Ya, tapi... tapi aku hanya seorang pelayan, *My Lord*."

Baldwin tersenyum pelan sebelum terkekeh kecil, mengabaikan raut bingung dan takut di wajah Ascilia ketika melanjutkan. "*Exactly*. Persis seperti itulah yang aku inginkan, Ascilia. Kau akan menjadi pelayan kastilku di siang hari... " Dan ia menunduk

serta merendahkan suara, memastikan Ascilia mendengarnya saat ia berucap pelan, "... dan pelayan kamar tidurku ketika malam tiba."

"Aku..."

"Diam!" perintah Baldwin tajam. "Sekarang, buka pakaianmu atau aku yang akan melakukannya, Ascilia."

BUKUNE

Ascilia tentu saja ketakutan, apalagi mendengar nada perintah dalam suara pria itu. Ia berbaring di bawah kekuatan pria yang besar, sendirian dan tak berdaya dan tahu tidak akan mungkin menang. Jadi, Sang *Lord* hanya berpura-pura baik kepadanya sementara dia memiliki maksud lain? Ascilia begitu percaya bahwa *Lord* Baldwin adalah

pria mulia tapi apa kenyataannya? Dia menginginkan sesuatu dari Ascilia.

Apa yang bisa Ascilia lakukan? Ia takut akan apa yang bisa dilakukan pria itu jika ia tidak menuruti perintahnya. Ia entah berada di mana. Di hutan belantara di pondok yang tidak dikenalnya. Tidak akan ada yang akan mencarinya, tidak akan ada yang merasa kehilangan dirinya, tidak juga ayah tirinya yang bangsat itu. Ia sendirian di dunia ini dan Sang *Lord* jelas tahu, ia sudah bercerita. Ascilia tahu ia berada di bawah kekuasaan pria itu dan satu-satunya cara yang ia tahu adalah memohon belas kasihan.

BUKUNE

"Kumohon, *My Lord*. Aku tahu Anda sangat baik, telah menyelamatkanku dan

memberiku makanan dan tempat tinggal. Aku akan melakukan apa saja, bekerja untuk Anda, mencuci, memasak, membersihkan kastil Anda, aku bisa melakukan semua itu dengan baik. Aku pasti akan menjadi pelayan kastil yang baik, *My Lord.* Bahkan Anda tidak perlu membayarku, *My Lord,* aku bersungguh-sungguh."

BUKUNE

Baldwin sudah mendapatkan Ascilia di tempat di mana ia menginginkan gadis itu berada dan ia bisa memaksa untuk memiliki gadis itu sekarang juga jika menginginkannya. Dan yang paling penting, ia tahu Ascilia tidak akan bisa, *tidak,* gadis itu tidak akan melawannya dan ia tahu begitu saja.

Namun saat ia menatap ke dalam mata hijau itu dan mendapati air mata membasahi kedua mata tersebut, keinginannya untuk memaksa Ascilia menyurut. Sesuatu di dalam diri Baldwin menginginkan gadis itu agar menginginkannya juga. Kedua mata indah itulah yang menarik perhatiannya sejak awal dan ia tidak sanggup membayangkan Ascilia menangis ketika ia memaksa menyerobot ke dalam tubuhnya dan ia merasa bersalah, sedikit bersalah. Tapi tetap saja, dengan satu atau cara lain, ia menginginkan Ascilia malam ini. Kejantanannya sudah membengkak besar dan nyaris meledak dalam hitungan detik saja.

BUKUNE

Baldwin mendekatkan jemarinya dan dengan lembut menghapus air mata gadis itu. “Maafkan aku, Ascilia. Aku tidak bermaksud menakuti apalagi menyakitimu. Aku tidak

pernah bersama dengan seorang perawan dalam waktu yang sangat, sangat lama dan mungkin sikapku membuatmu takut. Tapi kau benar-benar perawan cantik yang membuatku terpesona dan aku sangat menginginkanmu. Izinkan aku menunjukkan kekagumanku seperti seorang pria terhadap seorang wanita. Rasakan betapa aku menginginkanmu, Ascilia."

BUKUNE

Ia sengaja menekan kejantanannya di atas perut Ascilia sehingga gadis itu bisa merasakan betapa besarnya gairah Baldwin. Mata Ascilia yang membulat menunjukkan bahwa gadis itu sedikit banyak mengerti.

"Kau merasakannya, bukan? Biarkan aku menunjukkan padamu seperti apa itu

gairah antara pria dan wanita. Aku bersumpah aku akan pelan-pelan dan membuatmu menikmatinya."

Ascilia hanya bisa berbaring diam tanpa daya di atas ranjang pondok itu, di bawah tubuh Sang *Lord*, gemetar karena takut ketika pria itu mulai menyentuh pelan bibirnya, menyapukan bibirnya sendiri di atas bibir Ascilia dan mulai mengecupnya lembut.

BUKUNE

Awalnya, Ascilia tidak tahu bagaimana harus merespon. Tapi hal seperti itu tidak membutuhkan pemikiran karena tubuhnya pelan-pelan akhirnya merespon. Ascilia sempat berpikir ia akan merasa jijik, bahwa ia tidak akan suka, tapi tubuhnya berkata lain. Tubuh Ascilia merespon ciuman pria itu

sementara bibir Sang *Lord* menekan semakin kuat dan ciumannya berubah semakin dalam dan cepat.

Anehnya, Ascilia menginginkan lebih. Ia membuka bibirnya tanpa perintah, hanya refleks dan pria itu memasukkan lidahnya ke dalam. Ascilia mulai gemetar namun kali ini rasa itu datang dari dalam. Tidak ada lagi rasa takut. Pria itu membuatnya merasa hidup. Pasti sinting, tapi ia menyukai apa yang sekarang di rasakannya, ia menyukai cara Sang *Lord* mencium dan memainkan lidahnya dan Ascilia ingin merasakan lebih.

BUKUNE

Sementara *Lord* Baldwin terus mencumbunya, pria itu juga mulai melepaskan pakaiannya. Kini, dadanya tak lagi tertutup

sehingga *Lord* Baldwin bisa dengan bebas menyentuh puncak-puncak dadanya dan bahkan memelintir serta mencubitnya pelan, membangunkan tubuh Ascilia pada sentuhan yang sungguh menyenangkan.

Baldwin menjauhkan wajahnya agar bisa menatap wajah gadis itu dan mendapati bahwa kedua mata itu dipenuhi oleh gairah. Gairah itu menariknya sehingga mustahil ia kini bisa berhenti. Bahkan jika Ascilia nanti melawan dan memberontak, Baldwin tahu bahwa kali itu ia tidak akan lagi berhenti, bahkan jika Ascilia menangis dan memohon.

BUKUNE

Baldwin lalu menurunkan wajah dan bergerak ke dada gadis itu, menurunkan bibirnya lalu mulai mengecup kedua dada

membusung itu, mengisap kecil kelembutan kulit kenyal gadis itu. Napas gadis itu tersentak dan Baldwin hanya tersenyum senang. Ia melanjutkan eksplorasinya, menggunakan lidahnya untuk menjilati gadis itu lalu berpindah ke perutnya sebelum menemukan celah di antara kedua kaki mulus gadis itu. Baldwin menggerakkan lidahnya dan memutar dan merasakan gadis itu gemetar. Ia mengangkat wajah sedikit dan bertanya, "Ascilia, apakah kau ingin aku berhenti?"

BUKUNE

Baldwin tahu ia tidak akan berhenti bahkan jika Ascilia memintanya. Tapi gadis itu menjawabnya, setengah berbisik, nyaris kehilangan napas. "Ti... tidak."

Jawaban itu mendorong batas keliarannya dan ia ingin sekali membuka pakaiannya dan bergerak masuk ke tengah tubuh Ascilia, namun ia sudah berjanji untuk melakukannya secara pelan-pelan, untuk memastikan Ascilia juga menikmatinya.

Ia bergerak, lalu berlutut di samping Ascilia, dengan cepat melepaskan pakaian yang melekat di tubuhnya sebelum mengangkangi dada gadis itu. Kejantanannya yang membengkak kini menggantung di depan wajah Ascilia. "Ascilia, julurkan lidahmu. *Come on, taste me*."

BUKUNE

Dengan patuh, gadis itu melakukannya. Dia menjulurkan lidahnya sementara Baldwin merendahkan diri agar tubuhnya sejajar

dengan ujung kemerahan itu. Ketika gadis itu menjilat ragu, Baldwin merasa ia membengkak semakin besar. Tapi hanya ujung lidah gadis itu tidak akan cukup, jadi Baldwin membantu gadis itu agar duduk sehingga ia bisa lebih mudah merasakan seluruh kehangatan mulut Ascilia.

"Buka mulutmu, Ascilia." Gadis itu kembali mematuhinya.

BUKUNE

Tanpa menunggu, Baldwin menyodorkan dirinya.

"*Suck it.* Gerakkan lidahmu," perintahnya lagi.

Ascilia kembali mematuhinya tanpa kata.

Baldwin bisa melihat bahwa Ascilia semakin terangsang dan bersemangat. Gerakan mulutnya semakin membuat Baldwin liar. Ia menahan kedua sisi kepala gadis itu dan menekan dirinya semakin dalam. “Buka lebih lebar,” desaknya serak.

BUKUNE

Gadis itu melakukannya dengan patuh sementara Baldwin menggunakan mulut itu dengan leluasa.

Ketika Baldwin menarik diri, ia kembali memberi perintah pada gadis itu. “Berbaring.”

Gadis itu patuh seperti boneka dan kembali membaringkan tubuhnya yang indah di atas ranjang. Baldwin menelan ludah ketika menatap tubuh itu. Ia menegakkan dirinya kembali, berlutut di tengah tubuh Ascilia dan menatap gadis itu ketika dia menyentuhkan tangannya di kulit selembut beludru panas itu.

"Apa kau takut, Ascilia?"

BUKUNE

Kepala berambut gelap itu menggeleng.

"*May I continue, My Fair Maiden*?"

Gadis itu menggeleng sejenak lalu mengangguk dan matanya tampak bimbang. Baldwin menyentuhkan tangannya di bawah

tubuh Ascilia, mengelus pelan sambil menatap ke dalam mata hijau tersebut. “Ascilia, apa yang kau inginkan? Kau yakin tidak ingin aku berhenti? Katakan padaku. Aku perlu mendengarnya. Katakan padaku untuk tidak berhenti.”

Mata hijau itu berkilat dipenuhi gairah akibat kata-kata Baldwin dan elusan lembut beriramanya. Maka, Ascilia berbisik, “Jangan berhenti, *My Lord*. Ajari aku untuk melayanimu.”

BUKUNE

FIVE

BUKUNE

UCAPAN ASCILIA MEMBUAT BALDWIN NYARIS KEHILANGAN KENDALI. Gadis itu tidak tahu betapa kuat keinginannya untuk segera menuntaskan birahinya namun ia sudah berjanji pada Ascilia untuk bersikap sabar. Ia akan pelan-pelan, maka ia harus memenuhinya.

Ascilia sudah berkata bahwa ia tidak pernah bersama dengan seorang pria sebelumnya dan ia tidak ingin menakuti gadis itu dengan pengalaman pertamanya. Ia ingin ini menjadi indah untuk Ascilia.

Baldwin juga ingin Ascilia menginginkannya sebesar ia menginginkan gadis itu dan menikmati segala yang dilakukan Baldwin, seperti ia menikmati tubuh Ascilia. Ia berpikir bahwa jika ia membuat pengalaman ini menjadi indah bagi Ascilia, gadis itu pasti akan lebih mudah dikendalikan, dia pasti akan lebih patuh padanya dan dengan sukarela melayaninya untuk selamanya.

BUKUNE

Tapi kebutuhannya membengkak dan membengkak sehingga semakin sulit dikontrol. Ia harus berada di dalam tubuh Ascilia sekarang dan gadis itu sudah basah, jari-jarinya yang lembap adalah buktinya. Pemikiran untuk mendorong dirinya ke dalam kelembapan panas yang masih tak tersentuh itu, membaluri dirinya dengan cairan Ascilia yang manis, semua itu nyaris membuatnya gila. Tapi ia menekan kembali kebutuhan tersebut, ia harus sabar. Ia akan memetik yang terindah bila ia sabar.

BUKUNE

Baldwin kembali merendahkan diri dan kali ini mencium payudara Ascilia yang manis dan membusung tinggi, mengisap puncak-puncaknya sementara tangannya bermain di kedua bukit kembar itu. Erangan Ascilia tertangkap telinganya, dan ciuman Baldwin

mulai merayap naik hingga bibirnya kembali menutup mulut Ascilia dalam ciuman yang semakin dalam dan penuh gairah.

Baldwin mengerang penuh gairah ketika merasakan lidah Ascilia yang bergabung dengannya, bagaimana gadis itu merespon ciumannya dengan segala kepolosan dan sikap malu-malunya. Ia kembali menjauhkan bibir dan menatap Ascilia kembali. “Ascilia yang manis, apakah kau benar-benar tidak ingin aku berhenti? Kau ingin aku meneruskan?”

BUKUNE

Ia menahan tatapannya sampai melihat gadis itu menganggukkan kepala. Baru setelah itu, ia menurunkan mulutnya kembali untuk mencium Ascilia dan kembali berkelana turun,

dengan pelan menggunakan mulut serta lidahnya untuk mencium dan menjilat kulit leher Ascilia yang harum dan kedua puncak dadanya yang mengeras. Ia mengisap gundukan itu dengan rakus, berganti-ganti sementara jari-jarinya merayap ke bawah untuk mencari pusat gadis itu.

Baldwin dengan pelan dan lembut kemudian menyentuh tonjolan pusat Ascilia dan mendengar gadis itu mendesis nikmat. Baldwin pelan bergerak ke bawah, menelusuri gadis itu dengan lidahnya sebelum berhenti di atas tonjolan itu. Ia lalu menjilat pelan dan kembali merasakan tubuh itu bergetar.

BUKUNE

Kepala Baldwin bergerak ke atas untuk bertemu pandang dengan Ascilia sebelum

mulutnya kembali di atas keindahan Ascilia yang tak tersentuh. Ia menjilat kemanisan yang ditawarkan gadis itu. Kembali, Ascilia tersentak dan tubuh mudanya mendesak mulut Baldwin. Ia mengerang dan membenamkan kepalanya semakin dalam, menggunakan lidahnya untuk menggali lebih dalam, membuka celah indah itu dan hilang kontrol sepenuhnya. Baldwin perlu mendapatkan Ascilia sekarang juga.

BUKUNE

"Ascilia-ku yang manis, aku perlu menyatu denganmu, Sayang. Aku berjanji akan melakukannya sepelan mungkin, oke? Jangan takut, percayalah padaku. Apakah kau percaya padaku?" ucapnya tatkala menatap gadis itu.

Begitu Ascilia mengangguk, Baldwin mengerang pelan dan tanpa menunggu lama, ia memposisikan dirinya dan mendorong maju ke dalam gua lempab Ascilia yang rapat. Ia menekan kepalanya, membenamkan diri dan bisa merasakan kepala itu menyentuh penghalang gadis itu. Ini memang pertama kalinya dan gadis itu memang perawan, Ascilia berkata jujur. Ia kembali menatap wajah gadis itu dan menambahkan lembut, "Rasanya akan sedikit sakit, tapi tidak akan lama, aku berjanji, setelah ini kau hanya akan merasakan nikmat, Ascilia."

BUKUNE

Baldwin memasuki Ascilia dengan pelan dan memberikan waktu agar gadis itu bisa menyesuaikan diri dengan ukurannya, ia menghentak maju sedikit demi sedikit sampai Ascilia tak sanggup lagi menampungnya.

Baldwin bergerak pelan, jauh lebih pelan dari yang direncanakannya karena ia benar-benar ingin meminimalisir ketidaknyamanan Ascilia. Lalu, ia merasakan gadis itu merespon balik, mengangkat tubuhnya pelan dan Baldwin tahu sudah saatnya meningkatkan irama tubuhnya. Kerapatan gadis itu membunuhnya tetapi ia berusaha mengesampingkan kenikmatannya sendiri sampai ia yakin Ascilia mengerang dan mendesis di bawahnya. Gadis itu meledak, otot kewanitaannya berkedut dan meremas Baldwin dan itu saja yang dibutuhkannya, mengetahui bahwa Ascilia mencapai orgasme.

BUKUNE

Baldwin lalu mengosongkan benihnya jauh di dalam kehangatan gadis itu dan mengeluarkan tubuhnya kembali dengan pelan. Saat ia menatap wajah lelah dan puas

Ascilia, ia tidak tahu bahwa gadis itu mempengaruhinya seperti ini.

Kelelahan dan terpuaskan, Baldwin berbaring di atas tubuh telanjang itu, meletakkan kepalanya di dada empuk Ascilia yang hangat dan merasa begitu luar biasa. Sang perawan polos ini dengan sukarela telah memberikan dirinya, bukan berarti bahwa ia memberi pilihan pada Ascilia, tapi mengetahui gadis itu pada akhirnya menginginkan semua ini sangatlah berarti untuk Baldwin. Setidaknya, ia mengetahui bahwa Ascilia benar-benar ingin menyenangkan dan memuaskannya. Bahkan mungkin saja, Ascilia akan belajar mencintainya. Itu mengejutkan, tapi Baldwin menginginkannya. Dan Ascilia yang muda, yang sendirian dan kesepian

BUKUNE

pastilah membutuhkan cinta, seperti juga dirinya.

Baldwin cukup puas dengan apa yang didapatkannya sekarang, dengan kepasrahan dan keinginan gadis itu untuk melayani dan menyenangkannya, untuk sementara itu sudah cukup. Namun suatu saat, ia berharap ia bisa mencuri lebih dari sekadar tubuh dan loyalitas Ascilia, tapi juga hati gadis itu.

BUKUNE

SIX

BUKUNE

UNTUK BEBERAPA WAKTU, MEREKA HIDUP SEPERTI ITU. Ascilia ikut ke kastil *Lord* Baldwin dan pria itu tidak berbohong. Kastilnya ada di puncak bukit, dikelilingi oleh hehijauan, di mana dari kastil itu terhampar tanah seluas mata memandang dan pria itu berkata bahwa semua tanah-tanah itu adalah miliknya.

Lord Baldwin juga tidak berbohong ketika dia menawarkan Ascilia tempat tinggal dan makanan hangat, serta pekerjaan. Ia menjadi pelayan di kastil megah besar tersebut, bergabung dengan puluhan pelayan seperti dirinya, menyiapkan makanan dan jamuan demi jamuan yang seolah tak pernah putus. Ia dicukupkan, tak lagi merasa kelaparan dan kehausan, terlebih kedinginan. Sementara hangat, itu seolah merupakan bagian dari pekerjaannya, ia menghangatkan ranjang Sang *Lord*. Tentu, Ascilia tidak lagi merasakan kedinginan. Pelukan *Lord* Baldwin menghantarkan panas yang menyengat tubuhnya seperti ribuan lebah tapi dengan rasa yang membuat Ascilia ingin terus merasakannya.

BUKUNE

Hidupnya memang terlihat menjanjikan, tapi itu tentu selama Sang *Lord* masih tertarik menginginkannya.

Tapi *Lord* Baldwin tidak selalu ada di kastil, pria itu juga sering bepergian. Katanya, mengurus bisnis. Tapi siapa yang tahu? Di kota, bisa saja pria itu menyimpan lusinan kekasih dan terkadang hal itu membuat Ascilia gelisah dalam tidur. Ketika ia sendirian, di ranjangnya yang keras dan dingin di bilik pelayan, ia sering memikirkan hal tersebut.

BUKUNE

Apakah *Lord* Baldwin tengah bersenang dengan perempuan lain? Apakah pria itu cukup peduli memikirkannya ketika dia bepergian? Apakah tubuhnya merindukan

sentuhan Ascilia seperti halnya Ascilia sendiri? Apakah pria itu akan segera bosan? Apakah ia akan segera dibuang? Bahkan mungkin didepak keluar dari kastil ini? Apakah rasa aman yang diberikan oleh Sang *Lord* akan segera berakhir?

Lalu Ascilia akan memikirkan bagaimana ia harus menjalani hari-harinya bila itu terjadi. Setidaknya di sini, dengan menjadi budak nafsu Sang *Lord*, ia terlindungi dan dipenuhi segala kebutuhan. Di luar sana, mungkin nanti nasibnya menjadi lebih buruk. Berbekal pengetahuan seperti itu, Ascilia selalu berjanji bahwa ketika *Lord* Baldwin kembali, ia akan berusaha lebih baik untuk memuaskan pria itu sehingga pikiran untuk mendepak Ascilia tidak akan pernah singgah di benak Sang *Lord*. Ia lebih rela menjalani

BUKUNE

hidup seperti ini, melayani pria itu seumur hidup daripada menjalani nasib yang tak menentu di luar. Dengan status seperti dirinya, ia akan beruntung jika hanya berakhir di tempat pelacuran.

Yang Ascilia tidak tahu, Baldwin juga memikirkannya sesering itu. Malam-malam ketika ia harus berjauhan dengan pelayannya yang bersemangat dan cantik itu. Malam-malam ketika ia harus berbaring sendirian dan merindukan sentuhan hangat Ascilia yang selalu siap sedia setiap kali ia membutuhkannya. Kepuasan fisiknya tidak bisa dibantah. Tapi gairahnya tidak pernah pudar tak peduli sesering apapun mereka bercinta.

BUKUNE

Dan Baldwin yang egois semakin egois ketika ia sadar ia menginginkan lebih, tak hanya sekadar tubuh gadis itu, tak hanya ingin Ascilia merasa bahwa dia hanya sekadar wajib melayaninya. Baldwin menginginkan lebih, ia ingin Ascilia menyentuhnya, bercinta dengannya, tidur dengannya, memeluknya, karena gadis itu mencintainya.

HAH! BUKUNE

Lord Baldwin yang arogan dan tinggi ini menginginkan seorang pelayan rendah mencintainya. Cukup memalukan, tapi kenyataan tetaplah kenyataan. Ia tidak lagi menginginkan perempuan lain.

Dan ada satu bagian dari dirinya, satu bagian gelap yang selama ini berusaha disimpannya rapat-rapat. Bagian yang belum bersedia ia bagi bersama Ascilia. Ia menginginkan kepatuhan total gadis itu. Ia ingin gadis itu mempercayainya dengan totalitas penuh. Dulu, ia belum berani karena ikatan mereka masih rapuh, ia takut Ascilia akan berusaha lari darinya. Tapi mungkin sekarang, gadis itu sudah siap. Mungkin sudah saatnya dia mempelajari hal baru, mengetes kesediaan dan mungkin juga perasaan gadis itu, mungkin sudah saatnya ia membawa Ascilia ke tingkat selanjutnya.

BUKUNE

Jadi, saat ia pulang hari itu, keputusannya sudah bulat, untuk menunjukkan rahasia terdalamnya pada gadis

itu, untuk membawa Ascilia ke dalam kamar tersebut.

Ketika mereka berdiri di depan kamar terkunci itu, sesaat Baldwin ragu. Ia menoleh pada gadis itu dan berkata pelan, "Aku selalu mengunci kamar ini dan tidak boleh ada sesiapapun di kastil ini yang boleh memasukinya. Sekarang, kau kuberi izin tapi kau hanya boleh masuk bersamaku. Dan ketahuilah, apa yang akan kau temukan di dalam sana, mungkin akan memuatmu takut. Apakah kau siap?"

BUKUNE

Ascilia tersenyum tipis. "Kau membuatku penasaran, *My Lord.* Mengapa pula aku harus takut pada sebuah kamar?"

"Apa yang akan kau temukan adalah bagian dari diriku yang tidak pernah kau tahu, Ascilia. Aku sudah memperingatkanmu, kau mungkin akan ketakutan. Tapi kalau aku mengatakan bahwa aku tidak akan pernah menyakitimu, apakah kau percaya padaku?"

"Tentu saja, *My Lord*," jawab Ascilia, bahkan terdeteksi nada tersinggungnya.

BUKUNE

Mendengar itu, Baldwin merasa lebih tenang. Ia memasukkan kunci berat itu ke lubang pintu dan memutarnya. Ia menatap gadis itu sekali lagi sebelum mendorong pintu tersebut. Baldwin mengamati ekspresi Ascilia ketika gadis itu melangkah masuk bersamanya. Awalnya, dia mungkin kesulitan menyesuaikan pandangannya dengan keadaan

kamar yang cukup gelap. Tapi ketika Baldwin meletakkan lilin yang dibawanya ke meja di tengah kamar, mata gadis itu membesar, mulutnya juga membuka terkejut. Dia menoleh seketika. "*My Lord,* untuk apa kamar ini digunakan? Ruang penyiksaankah?"

Baldwin menggeleng. "Sebaliknya. Ini ruang kenikmatan, Ascilia."

BUKUNE

Mata Ascilia kembali beredar ke sekeliling kamar, melihat rak, alat-alat yang tergantung di sana, benda-benda yang sepertinya membuat gadis itu kecut. "Tapi... tapi ini terlihat seperti ruang penyiksaan bagiku, *My Lord.*"

“Ascilia, terkadang rasa sakit memberikanmu kenikmatan jika dilakukan secara benar,” jelas Baldwin sabar.

Ascilia menatapnya bimbang lalu mengangguk. “Aku... aku rasa aku sudah cukup melihat-lihat, *My Lord*. Apakah ada hal lain yang harus kulakukan?”

BUKUNE

Baldwin tidak ingin lagi memaksa Ascilia melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya. Dan gadis itu sepertinya perlu menguasai keterkejutannya sebelum bisa menerima ide apapun yang diajukan Baldwin dan mereka bisa melanjutkan topik ini. Ia membutuhkan kesediaan Ascilia, dan bukan sebaliknya. Baldwin lalu menggeleng. “Tidak, ini sudah cukup. Jika kau penasaran dan ingin

tahu lebih banyak tentang apa yang bisa dilakukan kamar ini untuk memberimu kenikmatan, katakan padaku. Kalau kau sudah siap, aku akan membawamu kembali, Ascilia. Percayalah padaku seperti saat pertama kali, aku tidak akan memberimu apapun kecuali kenikmatan."

BUKUNE

SEVEN

BUKUNE

BOHONG BILA ASCILIA TIDAK TERPENGARUH DENGAN UCAPAN SANG *LORD*. Buktinya ia tidak bisa fokus bekerja sepanjang hari dan pikirannya selalu kembali ke isi kamar tersebut. Ia bergidik ketika membayangkan kembali apa yang ada di dalamnya, tapi Ascilia juga tidak bisa menampik bahwa ia penasaran. Begitu penasarannya, sehingga ia mengutarakan hal itu pada Sang *Lord* ketika malam tiba.

"Aku ingin melihat kamar itu lagi."

"Hanya melihatnya?" tanya *Lord* Baldwin.

Ascilia hanya ragu sesaat. "Aku... aku ingin tahu lebih banyak tentang yang kau katakan, *My Lord*. Aku... ingin berada di kamar itu dan merasakan, bagaimana rasa sakit bisa berubah menjadi kenikmatan."

BUKUNE

"Apa kau yakin?" tanya *Lord* Baldwin lagi.

Dengan yakin, Ascilia pun mengangguk. Ia tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya itu.

Jadi, saat mereka memasuki kamar itu lagi dan Sang *Lord* mengunci pintu, hal kecil yang membuat Ascilia terlonjak, ia bergeming di tempat. *Lord* Baldwin melewatinya dan meletakkan tatakan lilin di atas meja, membiarkan cahaya keemasan itu sekali lagi menerangi rak-rak, dinding-dinding batu dan entah apa lagi yang sama sekali tidak dikenali Ascilia. Lebih tepatnya, ia hanya berusaha untuk tidak memikirkan benda-benda itu yang mungkin saja bakal digunakan untuk menyakitinya.

BUKUNE

"Lepaskan pakaianmu."

Perintah tiba-tiba itu membuat Ascilia kaget sekaligus gugup. Ia menatap Sang *Lord* yang sudah berbalik menatapnya dari seberang meja.

"Se... sekarang? Di sini?"

Lord Baldwin mengangguk. "Ya, Ascilia. Sekarang, di sini. Bukankah kau ingin aku menujukkannya padamu? Mulailah dengan melepaskan pakaianmu, Sayang."

BUKUNE

Ascilia tak pernah sekalipun membantah perintah Sang *Lord*, maka begitupun kali ini. Ia memang sudah puluhan kali telanjang di hadapan pria itu namun kali ini sesuatu terasa berbeda. Mungkin karena atmosfer di sekelilingnya, kamar itu atau

tatapan Sang *Lord* yang tidak biasa, entah karena alasan apa, Ascilia merasa canggung dan gugup. Namun ia melepaskan pakaiannya dengan gerakan terlatih, helai demi helai hingga pakaian itu teronggok di lantai. Sesaat, ia ingin menutupi dirinya dengan tangan, gerakan refleks yang kemudian dicegah oleh *Lord* Baldwin.

BUKUNE

Ascilia kemudian membiarkan pria itu membimbingnya. Pria itu membawanya menuju ke alat-alat aneh yang ada di kamar itu. *Lord* Baldwin berbisik bahwa ia tidak perlu takut, bahwa rasa tidak nyaman dan sedikit sakit tidak akan bisa mengalahkan kenikmatan yang akan didapatkannya. Ia tersentak ketika pria itu mengikatnya, mengangkat masing-masing lengannya dan mengikat pergelangan Ascilia menggunakan

borgol kulit yang tersambung ke rantai yang menyatu dengan langit-langit.

Jujur, Ascilia merasa takut, namun ia mempercayai pria itu. Sejak malam pertama tersebut, *Lord* Baldwin tidak pernah lagi memaksanya ataupun berbicara padanya dengan cara yang membuat Ascilia merasa direndahkan. Bahkan, perlakuan pria itu terlalu baik bagi pelayan seperti dirinya. Jika saja Ascilia tidak sadar akan statusnya sendiri, bisa-bisa ia berpikir *Lord* Baldwin memang mencintainya.

BUKUNE

Begitu Sang *Lord* selesai, Ascilia melihat pria itu berjalan ke sudut rak lain. Ia memperhatikan pria itu dan melihat Sang *Lord* menarik sesuatu yang berwarna hitam

dan menggenggamnya. Ascilia berusaha mengenali benda itu ketika pria itu berjalan mendekatinya. Sesuatu seperti topeng, yang kemudian menutupi matanya ketika pria itu memakaikan benda itu ke wajah Ascilia.

"*My Lord*?"

"Ascilia, kau percaya bukan, aku tidak akan menyakitimu?"

BUKUNE

Dengan mata yang tertutup, Ascilia bergumam pelan, "Ya, *My Lord."* Dengan penglihatannya terhalang seperti ini, Ascilia hanya bisa mengandalkan indera pendengarannya dan ia merasa tidak berdaya. Bahkan, ia tidak menangkap langkah kaki pria

itu dan seketika ia bertanya, "*My Lord,* apakah kau masih di sini?"

Tak ada jawaban.

Lalu tiba-tiba, ia merasakan sesuatu yang menyentuh kedua puncak dadanya dan ia tersentak terkejut. Seingatnya, pria itu berkata ia akan merasakan sedikit sakit, tetapi ini sama sekali tidak sakit. Sensasi ini bahkan menyenangkan. Ascilia membuka mulut, bermaksud mengucapkan sesuatu namun bibir pria itu menahannya. Ciuman pria itu penuh gairah dan lidah panjangnya bergerak masuk ke dalam mulut Ascilia lalu menggodanya. Ciuman dan hisapan pria itu menimbulkan bara di dalam tubuhnya dan ia bereaksi secara spontan. Betapa Ascilia menyukai sentuhan

BUKUNE

pria itu. Terlebih ketika pria itu menyentuh wajahnya, menggosokkan bibirnya di kedua pipinya lalu bergerak turun menuruni wajah Ascilia. Setiap sentuhan pria itu mengirimkan gelenyar nikmat ke seluruh tubuhnya.

Sekarang Ascilia mengerti alasan kenapa pria itu harus menutup matanya. Rasanya lebih menstimulasi ketika ia tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh pria itu. Ascilia mulai mengharapkan setiap sentuhan, mengira dan menebak apa yang akan dilakukan Sang *Lord* selanjutnya, di mana tangan dan mulut pria itu akan singgah.

BUKUNE

Baldwin sendiri sudah berada di puncak terliarnya ketika ia menatap reaksi kenikmatan Ascilia. Ia ingin sekali

membebaskan gadis itu dan membawanya ke kamar, tapi itu bukan rencana awalnya. Bukankah ia berkata pada gadis itu bahwa ia akan menunjukkan bagaimana mengubah rasa sakit menjadi nikmat? Baldwin mengetatkan ikatan kulit itu, menariknya hingga Ascilia mendesis sakit. Gadis itu terkesiap keras dan menjerit terkejut, "*My Lord,* kau menyakitiku."

BUKUNE

Untuk pertama kalinya sejak malam ia memaksa gadis itu bersamanya, Baldwin mengucapkan kata-kata kasar. "Diam! Kau akan melakukan apapun yang diperintahkan oleh tuanmu. Jangan membuka mulutmu tanpa izinku, jangan berani memprotes ataupun membantah, karena itu hanya akan merugikanmu. Sekarang, kau harus

mendapatkan hukumanmu karena berani berbicara."

Setelah mengucapkan itu, ia mengangkat cambuk kulit khusus dan mengayunkannya ke lengan Ascilia. Gadis itu menggeliat terkejut dan berteriak pelan, namun tak sepatah katapun keluar dari mulutnya. Baldwin mengayunkannya berkali-kali, membuat Ascilia berjengit sakit, sementara ia menunjukkan kekuasaannya atas tubuh gadis itu.

BUKUNE

Baldwin tidak benar-benar ingin menyakiti tubuh Ascilia, lagipula cambuk itu didesain khusus untuk tidak meninggalkan luka kecuali goresan-goresan merah. Dan tidak ingin meninggalkan lebih dari sekadar

goresan merah di lengan dan pundak lembut Ascilia, Baldwin mengarahkan cambuknya ke area tubuh gadis itu yang lain. Pertama, kedua puncak payudaranya yang menonjol keras, lalu perut rata gadis itu kemudian berpindah ke punggung Ascilia, bokongnya lalu kedua pahanya. Baldwin berpindah-pindah, merasa puas dan senang dengan kekuasaan yang dimilikinya dan ketidakberdayaan Ascilia. Tapi gadis itu tak lagi menggeliat melawan seperti semula, namun sepertinya berusaha menikmati.

BUKUNE

Ascilia tidak tahu apa yang sedang dilakukan pria itu padanya, atau apa yang terjadi pada tubuhnya. Harusnya apa yang dilakukan Sang *Lord* membuat menangis kesakitan, tapi sebaliknya, ia merasakan sensasi yang mulai timbul dari dalam

tubuhnya. Ia bahkan mulai menikmati. Lalu pria itu harus berhenti. Ascilia kembali menggeliat, sadar bahwa ia ingin merasakan cambukan benda itu lagi. Ia melupakan perintah pria itu dan membuka mulut, berniat meminta Sang *Lord* agar tidak berhenti.

Baldwin memandang Ascilia yang kini menggeliat tanpa sadar seolah meminta lebih. Ia mundur selangkah dan menikmati pemandangan itu, menikmati kekuasaannya untuk tidak memberikan apa yang diinginkan oleh gadis itu. Namun ketika mulut gadis itu terbuka, Baldwin tidak bisa menolak godaan untuk mengklaim bibir penuh itu. Saat menciumnya, tangan Baldwin bergerak ke bawah untuk menyentuh pusat gairah Ascilia yang manis membara. Ia ingin dan butuh untuk merasakan kemanisan itu. Mulutnya

BUKUNE

meninggalkan bibir Ascilia dan ia berlutut, dengan pelan menjulurkan lidahnya untuk menikmati cairan manis gadis itu.

Ini bukan yang pertama kalinya Ascilia merasakan keahlian mulut dan lidah *Lord* Baldwin, tapi ini pertama kalinya ia merasakan semua sensasi-sensasi itu menyerbu tubuhnya, begitu dahsyat sehingga Ascilia nyaris gila. Napas pria itu berhembus di atasnya, lidahnya menjilat tepian bibir bengkaknya lalu Ascilia terkesiap keras ketika merasakan lidah pria itu di tonjolan nikmatnya, yang mengirimkan segenap gelenyar ke seluruh tubuhnya. Setiap kali pria itu mengisap, Ascilia merasa ia terlempar keras oleh tendangan gairah. Ia ingin lebih, Ascilia ingin merasakan lebih, tapi ia terikat, tak diizinkan berbicara apalagi melihat dan

BUKUNE

yang bisa ia lakukan hanyalah mengerang dan pasrah.

Baldwin tidak sanggup lagi menahan kebutuhannya lebih lama. Ia membutuhkan Ascilia sekarang, ia butuh untuk berada di dalam gadis itu, memenuhi dirinya dengan bagian tubuhnya yang membengkak keras. Ia berdiri dan bergerak untuk melepaskan gadis itu lalu meraup selimut untuk menutupi tubuh Ascilia. Gadis itu sepertinya masih bingung, setengah sadar diliputi gairah dan memohon pada Baldwin agar membiarkannya meledak bebas.

BUKUNE

Tanpa banyak basa-basi, Baldwin menggendong gadis itu dan membawanya menuju kamar. Mulutnya kembali berlabuh di

bibir Ascilia, menciumnya dalam dan merasakan gadis itu melepaskan ketegangannya dan menghantarkan gadis itu ke puncak. Baldwin begitu takjub, tak ada seorangpun yang begitu responsif terhadap sentuhannya, tapi hanya Ascilia.

Begitu tiba di kamar, ia membaringkan gadis itu ke ranjang dan melepaskan pakaiannya dengan tergesa-gesa. Setelah menindih tubuh telanjang gadis itu, Baldwin menyelipkan dirinya memasuki kehangatan basah Ascilia, bergerak cepat dan kuat di tengah erangan Ascilia yang berirama. Ia meledak dengan cepat dan memeluk gadis itu ketika terjangan kepuasan menghantamnya. Ascilia... Ascilianya yang manis... Betapa Baldwin ingin memberikan seluruh cintanya pada gadis itu, mengungkapkannya supaya

BUKUNE

gadis itu tahu. Lalu akankah gadis itu mau mencintainya sedikit saja, mencintai pria yang awalnya memaksanya? Kenyataan itulah yang terkadang membuat Baldwin kecut mengeskpresikan perasaannya.

Di sisi lain, Baldwin tidak tahu bahwa Ascilia memiliki pendapatnya sendiri. Ketika terjangan gelombang itu berlalu dan tubuh mereka yang panas kini mendingin pelan oleh keringat, Ascilia ingin sekali bertanya pada pria itu, apakah Sang *Lord* juga mendapatkan kenikmatan di dalam kamar terkunci tersebut? Apakah Ascilia melayaninya dengan baik? Apakah pria itu puas padanya? Karena Ascilia merasakan semua itu. Ascilia sangat menikmati semua yang dilakukan pria itu padanya, ia menikmati sentuhan pria itu bahkan ketika mereka berada di dalam kamar

BUKUNE

terkunci tersebut, ia menikmati ciuman Sang *Lord* dan bahkan penyatuan mereka tadi adalah yang terindah.

Terkadang, Ascilia bertanya-tanya, apakah semua yang dirasakannya betul-betul hanya sekadar keindahan fisik, kenikmatan badaniah semata? Ataukah ada sesuatu yang lebih? Seperti misalnya... jatuh cinta pada Sang *Lord* menawan itu? Tapi bahkan bila itu benar sekalipun, Ascilia tidak akan berani mencari tahu, ia juga tidak akan pernah berani mengatakan perasaan sejujurnya pada Sang *Lord*. Karena begini saja sudah cukup. Ia tahu diri, ia tahu posisi yang ditempatinya. Pria itu adalah bangsawan terhormat sedangkan Ascilia hanyalah seorang pelayan rendahan dengan asal-usul tidak jelas.

BUKUNE

Perasaan yang melibatkan cinta adalah mustahil untuk mereka berdua.

BUKUNE

EIGHT

BUKUNE

BALDWIN MEMILIKI SEGALA YANG DIINGINKANYA. Uang, kekuasaan, status, bahkan wanita. Oh, ia memang memiliki wanita yang hebat. Gadis bermata hijau itu, Ascilia. Gadis itu bukan saja pelayan yang setia, tapi pintar memasak, pandai melayaninya bahkan selalu bisa memuaskannya di ranjang. Kadang, Baldwin bertanya apalagi yang diinginkannya dari gadis itu?

Tapi memang ada satu yang diinginkannya, yang tidak bisa di dapatkannya. Ascilia selalu mematuhinya, apapun yang diinginkan oleh Balwin, bahkan menyerahkan dirinya secara total di dalam kamar terkunci itu, namun semua itu tidaklah cukup bagi Baldwin. Ia kini menginginkan cinta gadis itu, sama banyaknya, bahkan lebih banyak lagi dari cintanya pada Ascilia.

BUKUNE

Kadang, ia juga bertanya apakah mungkin Ascilia merasakan hal yang sama? Dan gadis itu terlalu takut untuk mengatakannya? Karena bagaimana mungkin seorang pelayan berani mengungkapkan rasa seperti itu kepada tuannya? Tapi Baldwin tidak berani mencari tahu, bagaimana jika ia salah? Itu sangat memalukan dan harga dirinya tidak akan mengizinkan hal itu terjadi.

Tapi ia juga bisa mati jika terus seperti ini. Mungkin ia seharusnya melakukan sesuatu, sesuatu seperti misalnya mencoba mendapatkan cinta Ascilia atau setidaknya membuat gadis itu mengakui perasaannya, jika memang perasaan itu ada.

Baldwin tahu apa yang harus dilakukannya. Ia harus memperbaiki kesalahan pertama yang pernah dibuatnya. Hanya dengan cara itu, Baldwin bisa menatap Ascilia dan berkata bahwa ia benar-benar mencintai gadis itu. Ia pernah merenggut kepercayaan gadis itu pada lelaki, padahal Ascilia menaruh harapan padanya. Baldwin pernah mengabaikan rasa takut gadis itu pada lelaki, padahal ia tahu dengan jelas masa lalu gadis itu. Saatnya memperbaiki hal itu dan berkata pada Ascilia bahwa dia bisa mulai

BUKUNE

percaya bahwa ketika seorang pria menginginkannya, mereka benar-benar akan berjuang untuk mendapatkannya.

Baldwin pernah mengorek-ngorek informasi tentang Ascilia dan masa lalunya di desa. Ia tahu apa yang disesalkan gadis itu ketika lari dari rumah. Tapi perjalanan menuju desa tempat Ascilia berasal tidaklah mudah, apalagi berbekal informasi sepotong-potong yang didapatkan Baldwin. Iya, ia tahu nama lengkap gadis itu, Ascilia Foreman, tapi gadis itu tidak mengingat nama belakang ayah tirinya. Namun bukan Baldwin namanya, jika ia tidak berhasil menemukan pondok yang tepat. Tidak persis disebut pondok sebetulnya, tempat itu mungkin lebih buruk daripada kandang babi dan sepertinya, semenjak

BUKUNE

kepergian anak tirinya, pria tua itu semakin tidak terurus.

Baldwin menyelesaikan urusannya dengan cepat dan kembali satu minggu kemudian. Ketika ia memanggil Ascilia dan menyerahkan buntalan kain itu kepadanya, Ascilia menatapnya bingung.

BUKUNE

"Bukalah," ucap Baldwin lembut.

Lagi-lagi dengan patuh, Ascilia mengikutinya.

Saat menemukan apa yang ada di dalam buntalan tersebut, gadis itu mendongak terkejut, Baldwin bisa melihat air mata Ascilia

ketika gadis itu bertanya dengan suara gemetar. Jari-jarinya mengangkat sepasang cincin besi sederhana tanpa hiasan batu apapun lalu berbicara terputus-putus. "Ini... Ini, *My Lord,* bagaimana Anda mendapatkan... nya?"

Lalu untuk pertama kalinya Baldwin melihat gadis itu meledak dalam tangis, persis seperti anak kecil, tersedu-sedu saat dia memeluk buntalan kain itu seolah itulah hartanya yang paling berharga. Tapi itu benar, benda-benda itulah harta paling berharga Ascilia. Gadis itu pernah bercerita bahwa ia meninggalkan sesuatu yang sangat penting dan berharga ketika kabur dari rumahnya, cincin pernikahan orangtuanya.

BUKUNE

Dipenuhi rasa sayangnya terhadap gadis itu, Baldwin menarik Ascilia ke dalam pelukannya dan berucap lembut, mencoba menenangkan gadis itu. "Kau pernah berkata padaku, itulah harta karunmu."

Dan tangis gadis itu semakin kuat.

"Tapi... tapi bagaimana kau tahu..." Ascilia melepaskan diri dan menjauh, lalu mengeluarkan isi buntalan itu untuk ditunjukkan pada Baldwin. "Bagaimana kau tahu... ini... ini gaun yang dibuatkan ibuku dan... dan mainan yang dibuat oleh ayahku, *My Lord*."

Baldwin tidak tahu. Tapi ketika mencari cincin-cincin tersebut, ia

BUKUNE

menemukannya bersama dua helai gaun sederhana dan sebuah mainan menyerupai boneka yang terbuat dari kayu pahatan, dan ia memutuskan untuk membawanya serta karena gadis itu menyimpannya dengan begitu hati-hati di samping kotak cincin dari kayu. Baldwin berpikir gadis itu pasti menginginkan benda-benda itu kembali.

BUKUNE

"Aku tidak tahu," jawabnya kemudian, dengan jujur. Tangannya naik dan jemarinya bergerak untuk menghapus air mata Ascilia yang membekas di pipi lembut gadis itu. "Tapi aku berpikir kau mungkin menginginkannya. Kau menyimpan benda-benda itu dengan baik, nyaris seperti menyembunyikannya. Dan aku senang aku tidak salah, Ascilia."

Baldwin terkejut ketika Ascilia menubrukkan diri ke dalam pelukannya dan tangis gadis itu kembali pecah. Secara spontan ia memeluk gadis itu erat. "Sst ... kenapa kau menangis seperti anak kecil?"

"Te... terima... kasih, *My Lord*. Ini sangat berarti ... bagiku," ucap Ascilia, serak dan sengau. "Tapi ... tapi kenapa kau melakukannya?"

BUKUNE

"Aku harus melakukannya," aku Baldwin jujur.

"Ayah ti... ayah tiriku..."

Kali ini Baldwin menjauhkan Ascilia dan menatap gadis itu lekat. "Jangan menyebut nama bajingan itu lagi. Aku sudah mengurusnya."

Mata biru itu melebar terkejut. "Mengurusnya?"

"Dia tidak akan mengganggu hidupmu lagi."

BUKUNE

"*My Lord,*" suara Ascilia agak meninggi terkejut. "Apa yang sudah kau lakukan? Apa... apa kau membunuhnya?"

Pertanyaan itu membuat Baldwin tertawa. Ia lalu menggeleng. "Tidak, Ascilia.

Tentu saja tidak. Aku hanya mengirimnya jauh dari tempat ini, jauh dari desamu. Tempat di mana dia tidak akan pernah lagi bisa kembali. Aku sempat ingin membawanya untuk meminta maaf padamu, tapi aku yakin kau tidak ingin bertemu dengannya, kau juga tidak membutuhkan permintaan maaf dari bajingan tidak tulus sepertinya. Sekarang, kau terbebas darinya untuk selamanya. Rumah orangtuamu menjadi milikmu. Aku sudah meminta orang-orang untuk memperbaikinya."

BUKUNE

Ekspresi Ascilia berubah setelah kalimat terakhir Baldwin. Gadis itu bertanya ragu, hati-hati. "*My Lord*... apakah itu berarti... kau ingin aku pergi?"

“Apakah kau ingin pergi, Ascilia?” Baldwin balik bertanya lembut.

Ekspresi Ascilia yang nelangsa membuatnya semakin pedih sehingga Baldwin melanjutkan, “Karena aku tidak akan pernah mengusirmu, Sayang. Rencanaku memperbaiki rumah itu dan mungkin kita bisa terkadang mengunjunginya, berdua.”

BUKUNE

Ia tidak lagi terkejut ketika Ascilia kembali menjatuhkan diri ke dalam pelukannya dan menangis. Gadis itu ternyata secengeng itu. Sikapnya membuat Ascilia terlihat begitu manis di mata Baldwin dan ia tidak bisa merasakan apapun kecuali kehangatan yang ditimbulkan oleh keberadaan Ascilia.

Tuhan, ia benar-benar mencintai gadis ini!

BUKUNE

NINE

BUKUNE

ASCILIA TIDAK YAKIN APA YANG SEKARANG DIRASAKANNYA. Campur aduk. Senang, sedih, lega, takut, haru dan entah apa lagi. Tapi memeluk *Lord* Baldwin seperti ini terasa seperti dosa yang nikmat. Ia tahu ia seharusnya berkata pada pria itu bahwa ia sebaiknya kembali saja ke pondok di desa karena ia tidak mungkin terus menjadi budak nafsu Sang *Lord* seumur hidup. Tapi membayangkan ia harus kehilangan

kehangatan tersebut terasa seperti membunuhnya saja. Ia tidak bisa. Dan ia begitu lega ketika Sang *Lord* berkata dia masih menginginkannya di sini. Ascilia sungguh tolol tetapi ia benar-benar lega.

Lagipula, ia tidak ingin meninggalkan pria itu. Apapun yang pernah Sang *Lord* lakukan, pria itu sudah memberi jauh lebih banyak dari yang pernah diambilnya. Ia baru saja akan memberitahu pria itu bahwa ia rela mengabdi pada *Lord* Baldwin ketika suara pria itu mendahuluinya.

BUKUNE

"Aku ingin kau tahu bahwa aku tak pernah menyesal menjadikanmu milikku, tapi aku menyesali caraku. Aku ingin minta maaf tapi aku tidak pintar melakukannya. Lagipula,

kau tidak membutuhkan kata-kata maaf seperti itu. Aku tidak ingin kau kehilangan kepercayaan pada pria setelah apa yang diperbuat oleh ayah tirimu ... dan aku. Tapi aku juga ingin kau tahu kalau aku tidak seperti bajingan itu. Jadi aku pergi ke desamu dan berusaha memperbaiki kesalahanku, dengan caraku sendiri. Aku ingin kau tahu bahwa aku tidak seperti ayah tirimu. Aku ingin kau benar-benar percaya bahwa aku benar-benar menginginkamu, aku tulus menginginkanmu, Ascilia-ku yang manis."

BUKUNE

Ascilia menjauhkan diri ketika *Lord* Baldwin selesai. Dan ia tidak menunggu tetapi langsung mengalungkan kedua lengannya ke leher pria itu dan menempatkan bibirnya di bibir pria itu. Ini pertama kalinya Ascilia mencium Sang *Lord* terlebih dulu dan ia

berharap tindakannya ini memberitahu pria itu bahwa Ascilia selalu mempercayainya, bahwa Ascilia tidak pernah berpikir Sang *Lord* telah memaksanya dan Ascilia juga tidak pernah berpendapat bahwa pria itu sejenis yang sama dengan ayah tirinya.

Walaupun awalnya kaget, tapi Baldwin membalas ciuman gadis itu dengan cepat. Ciuman mereka manis dan dalam, dan seolah dalam setiap gerakannya, Ascilia ingin berkata bahwa dia memiliki rasa yang sama dengan Baldwin. Ia meraup tubuh Ascilia dan kemudian membaringkannya di ranjang. Malam ini akan berbeda, malam ini mereka akan bercinta seperti yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya. Lalu Baldwin mulai melepaskan pakaiannya sendiri sebelum menelanjangi Ascilia.

BUKUNE

Untuk pertama kalinya, Ascilia merasa pria itu benar-benar bercinta dengannya dengan cara yang membuatnya merasa dicintai, seolah-olah pria itu memang benar-benar mencintainya.

Dan perasaannya membengkak, ia tidak lagi peduli, ia mencintai pria itu dan ia ingin Sang *Lord* tahu. Tak mungkin pria itu tidak memiliki sedikit rasa, karena caranya memperlakukan Ascilia begitu berbeda. Bahkan ciumannya terasa berbeda. Pria itu menciumi seluruh tubuhnya tanpa absen, dengan begitu lembut dan penuh pemujaan dan selalu kembali untuk mencumbu bibirnya sebelum kembali mengeksplor tubuhnya. Perlakuannya begitu intim sehingga tidak mungkin Ascilia tidak merasakannya.

BUKUNE

Ketika akhirnya *Lord* Baldwin bergerak memasuki tubuhnya, hal itu terasa begitu indah sehingga Ascilia tidak bisa menahan air matanya. Entah kenapa, ia menjadi begitu cengeng malam ini. Ketika *Lord* Baldwin bergerak untuk terakhir kalinya dan Ascilia merasakan semburan kencang pria itu, rasanya lebih indah lagi dan begitu mengguncang. *Lord* Baldwin yang berhenti bergerak akhirnya mengerut bingung ketika menatap air mata Ascilia.

BUKUNE

"Apa ada yang salah, Ascilia?" tanyanya cemas.

Ascilia cepat menggeleng. "Tidak ada yang salah, *My Lord*. Hanya saja, ini terasa begitu indah. Aku ... aku tahu ini sangat tidak

pantas, tapi aku mencintaimu, *My Lord*. Sungguh, maafkan kelancanganku."

Lord Baldwin tampak terkejut dan Ascilia langsung menyesali perkataannya. Namun apa yang kemudian keluar dari mulut pria itu membungkam Ascilia. "Ascilia, kenapa harus meminta maaf? Kau tidak tahu betapa lama aku menunggu ucapan itu. Aku sudah mencintaimu begitu lama. Aku ingin menikahimu, memiliki anak-anak bersamamu. Aku tahu kita memiliki perasaan yang sama, jadi, menikahlah denganku, Ascilia."

BUKUNE

Sekali lagi, Ascilia tidak sanggup menahan air matanya tapi ia menggeleng ragu.

"Kenapa, Ascilia? Kau mencintaiku, bukan? Kenapa tidak ingin menikah denganku?"

"*My Lord*, aku hanyalah seorang pelayan rendahan. Harapan seperti itu terlalu tinggi buatku. Mengetahui kau mecintaiku, itu sudah cukup, *My Lord*. Sungguh, aku tidak berani berharap lebih."

BUKUNE

Lord Baldwin tersenyum lembut. "Gadisku yang bodoh, siapa yang peduli? Aku tidak peduli, aku mencintaimu dan menginginkanmu sebagai istriku. Siapa yang berani berkata tidak? Setelah menikah denganku, kau bukan lagi seorang pelayan, tapi kau akan menjadi bangsawan. Tidak akan ada yang berani memandang rendah pada istri

Lord Baldwin," ucap pria itu bangga. "Apa kau tidak percaya padaku?"

Ascilia merasa sulit percaya mengenai apa yang didengarnya. Ia hanya ingin menumpahkan perasaannya tadi, ia tidak pernah berharap Sang *Lord* akan menikahinya. Air mata tolol itu masih mengalir di sudut matanya ketika ia menjulurkan tangan ragu dan membelai pelipis pria itu lembut. Inilah pertama kalinya ia berani menyentuh Sang *Lord* seperti ini, membelainya intim sambil menatap mata hitam tersebut dan mengagumi ketampanan aristokrat pria itu.

BUKUNE

"Apakah boleh aku bahagia, *My Lord*?"

"Tidak ada yang lebih pantas selain dirimu, Ascilia."

Senyum terbentuk di bibir ranum Ascilia. "Kalau begitu, ya, *My Lord.* Aku bersedia menikah denganmu, memberimu banyak anak, memberimu segala yang kumiliki sampai akhir hayat. Aku mencintaimu, *My Lord,* dengan setiap tetes darahku, setiap tarikan napasku dan setiap debaran jantungku."

BUKUNE

"Kalau begitu, bisakah kau memulainya dengan memanggil nama depanku, Ascilia?"

Ascilia terkikik pelan dan mengangguk canggung. "Tapi bagiku, kau selamanya adalah tuanku, *My Lord*."

Lord Baldwin menunduk dan mengecup bibir Ascilia, lalu berbisik pelan di sana. "*My sweet Ascilia, i love you forever.*"

Akhirnya, mereka menemukan satu sama lain, cinta yang menggenapi apa yang hilang dalam hidup keduanya. Ascilia mungkin merasa dia adalah gadis yang beruntung, tapi justrulah Baldwin-lah yang beruntung. Gadis itu adalah harta karunnya yang tak ternilai. Cahaya yang ditemukannya dalam kekosongan hidupnya yang mewah. Dengan gadis itu, Baldwin tidak menginginkan apapun selain komitmen, mencintai dan menjaga gadis itu dan membesarkan anak-anak mereka agar mereka tidak akan kekurangan cinta orangtuanya, seperti yang pernah terjadi padanya. Karena pernikahan Baldwin dan Ascilia berlandaskan cinta yang tidak akan

BUKUNE

pernah padam. Mulai saat ini, hidupnya akan berbeda.

His Fair Maiden ... forever.

B U K U M O K U

BUKUNE

The End